

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode dan Desain Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Penelitian mengenai penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*).

Suharmi (dalam Mulyasa, 2012, hlm. 10) menjelaskan PTK dengan memisahkan kata-kata yang tergabung di dalamnya, yakni Penelitian, Tindakan, dan Kelas, dengan paparan sebagai berikut:

1. Penelitian, menunjukkan pada kegiatan mencermati suatu objek, dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan, menunjukkan suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas, dalam hal ini terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru. (Mulyasa, 2012, hlm. 10-11).

3.1.2 Desain Penelitian

Penelitian mengenai penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV Sekolah Dasar dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas atau PTK memiliki peranan sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila di implementasikan dengan baik

dan benar. Hal tersebut sesuai yang dikatakan Kunandar (2008, hlm. 45), PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas. Penelitian tindakan kelas dapat diartikan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar.

Menurut Kurt Lewin (dalam Kunandar, 2008, hlm. 42) menjelaskan penelitian tindakan adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Adapun menurut Kemiss dan Mc. Taggart (dalam Kunandar, 2008, hlm. 42), penelitian tindakan adalah suatu bentuk *self-inquiry* kolektif yang dilakukan oleh para partisipan di dalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan, serta mempertinggi pemahaman mereka terhadap praktik dan situasi di mana praktik itu dilaksanakan.

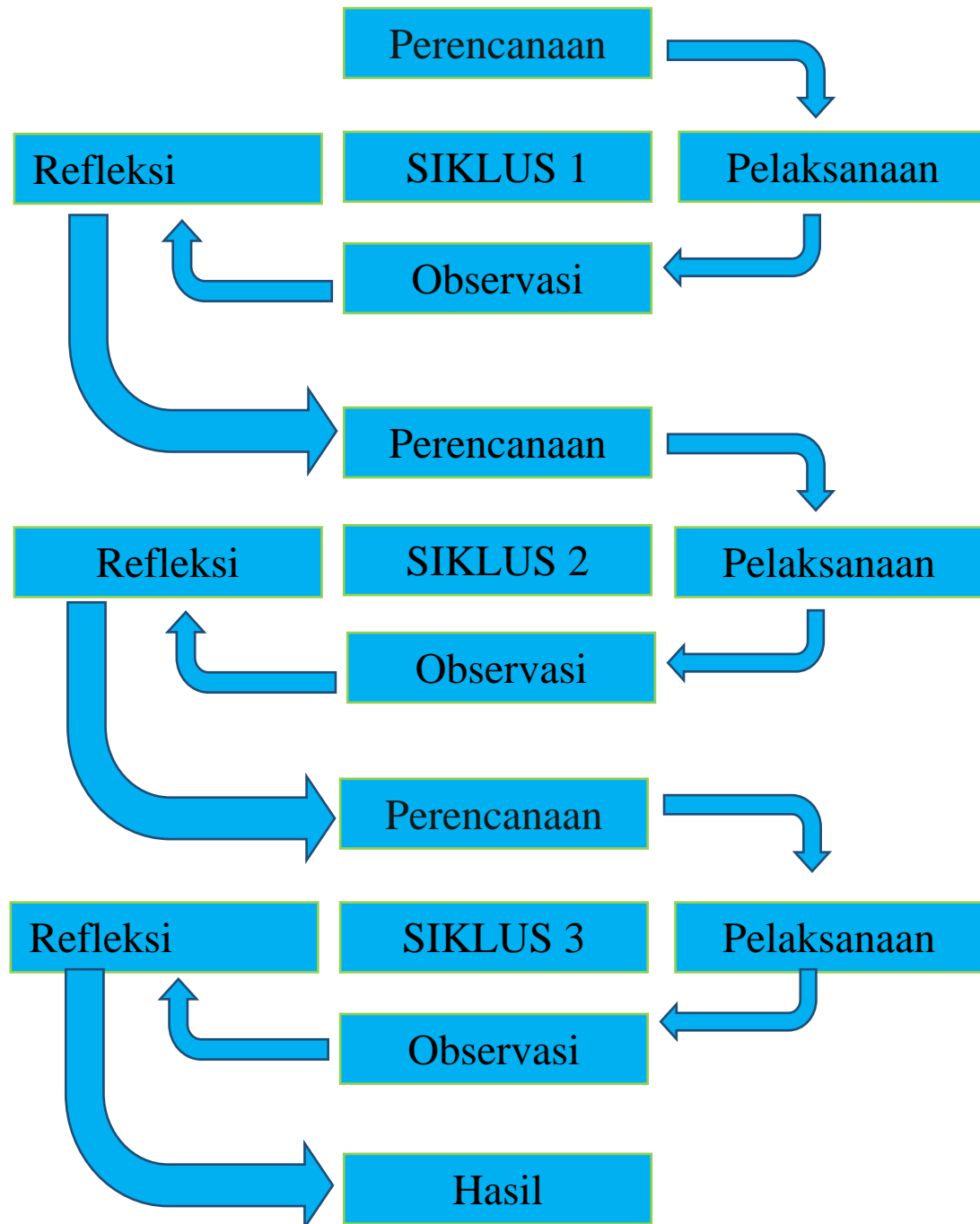
Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri yang dilakukan dalam pembelajaran biasa bukan kelas khusus. PTK dilakukan dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif. Berkolaborasi artinya antara guru yang berperan sebagai peneliti dan guru sejawat yang berperan sebagai pengamat (kolaborator/mitra) harus saling bersinergi satu sama lain untuk sama-sama mensukseskan pelaksanaan PTK. Dengan demikian, tujuan PTK yaitu untuk memperbaiki kinerja guru yang bersangkutan supaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dimana melalui PTK guru dapat mengetahui masalah yang dihadapi siswa pada mata pelajaran tertentu dan guru langsung dapat melakukan tindakan-tindakan untuk memperbaiki atau meningkatkan proses pembelajaran yang kurang berhasil agar menjadi lebih baik dan efektif.

Untuk itu dalam penelitian ini dilakukan secara kolaboratif. Dalam penelitian kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang diminta melakukan proses pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti. Dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas

akan dapat meningkatkan kualitas proses dan produk pembelajarannya. Penelitian Tindakan Kelas tidak harus membebani pekerjaan pendidik/guru dalam kesehariannya. Jika dilakukan secara kolaboratif yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran tidak akan mempengaruhi materi pelajaran. Oleh karena itu, guru/tenaga pendidik tidak perlu takut terganggu dalam mencapai target kurikulumnya jika akan melaksanakan PTK. (Arikunto, S. dkk, 2010, hlm. 103).

Adapun penelitian yang digunakan peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Yuliana, dkk, 2014, hlm. 21) pada tahun 1998 dari Universitas Australia. Model penelitian ini mengandung empat komponen yaitu perencanaan (*planning*). Tahap selanjutnya adalah tindakan/pelaksanaan (*action*) dalam tahapan ini mulai diajukan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mendorong mereka mengatakan apa yang mereka pahami, dan apa yang mereka minati. Tahapan selanjutnya adalah pengamatan (*observe*), pada tahapan ini pertanyaan dan jawaban siswa dicatat atau direkam untuk melihat apa yang sedang terjadi. Tahapan selanjutnya adalah reflektif (*reflect*), pada tahapan ini adalah tahap merefleksi dari tahap-tahap yang telah kita lakukan dalam upaya perbaikan. Pada siklus selanjutnya, perencanaan direvisi dengan memodifikasi sesuai dengan perbaikan yang dibutuhkan.

Berikut ini adalah skema atau alur PTK yang dikemukakan Kemmis dan Taggart:



Gambar 3. 1 Alur Penelitian Tindakan Kelas

Model Kemmis dan Mc. Taggart

(dalam Yuliana, dkk, 2014, hlm. 21)

Berdasarkan pada model spiral dari Kemmis dan Taggart di atas, maka tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Perencanaan

Dalam penelitian ini tahap yang pertama dilakukan adalah tahap perencanaan. Selanjutnya peneliti menyiapkan beberapa hal, seperti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), instrumen penelitian, media pembelajaran dan bahan ajar.

2. Tindakan

Upaya perubahan dilakukan pada tahap tindakan, dalam tahap ini peneliti mengacu pada rencana yang telah dibuat sebelumnya. Segala sesuatu yang telah dipersiapkan diaplikasikan dalam tahap tindakan ini. Tindakan yang dilakukan oleh peneliti diantaranya memberikan lembar soal evaluasi kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran pada saat itu.

3. Observasi

Tahap observasi merupakan kegiatan mengamati pada saat proses tindakan berlangsung dan dampak dari tindakan yang telah dilakukan oleh siswa. Kegiatan pengamatan mencakup prosedur perekaman data tentang proses dan hasil implementasi dari tindakan yang dilakukan yaitu meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan metode sosiodrama dengan menggunakan pedoman atau instrumen observasi yang telah disiapkan sebelumnya.

4. Refleksi

Refleksi merupakan tahap yang paling penting dalam PTK. Tahap ini merupakan tahap akhir dalam satu siklus penelitian, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis akibat dari tindakan yang telah dilakukan, sebagai hasil penelitian untuk menjadi acuan penelitian yang akan dilakukan

pada siklus selanjutnya. Jika penelitian dihentikan maka peneliti membuat kesimpulan setelah memperoleh hasil dari tindakan. Maka pada tahap ini, peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan metode pembelajaran sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV Sekolah Dasar serta melakukan revisi yang disesuaikan dengan hasil pengamatan yang telah didapatkan pada siklus yang telah dilakukan.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV salah satu Sekolah Dasar di Kota Bandung tahun ajaran 2016/2017 yang terdiri dari 20 orang siswa yaitu 6 orang siswa perempuan dan 14 orang siswa laki-laki. Keterampilan berbicara siswa masih rendah, siswa cenderung malu dan tidak percaya diri dalam mengutarakan setiap pendapat atau pertanyaan yang sebenarnya ada dibenak siswa, siswa cenderung malas dan takut salah dalam mengutarakan pendapat atau menjawab pertanyaan. Selain itu ada beberapa siswa yang lebih memilih diam dan cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung.

3.2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di salah satu Sekolah Dasar di Kota Bandung, tepatnya di kelas IV A. Kondisi sarana cukup memadai berupa tersedianya perpustakaan dan lab komputer. Beberapa kelas juga sudah dilengkapi dengan fasilitas proyektor.

Sekolah ini menggunakan kurikulum 2013 sehingga pembelajaran yang dilaksanakan berupa tematik yang membuat siswa lebih bebas mengeksplorasi pengetahuan sesuai tema yang dipelajari. Kegiatan pembelajarannya pun terjadwal dengan rapih, hal ini terlihat dari pelaksanaan pembelajaran agama, bahasa sunda dan olahraga yang memiliki waktu tertentu setiap minggunya.

3.2.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih empat bulan, dimulai dari bulan Febuari hingga bulan Mei pada tahun ajaran 2016/2017.

3.3 Prosedur Administratif Penelitian

Prosedur PTK biasanya meliputi beberapa siklus sesuai dengan tingkat permasalahan yang akan dipecahkan dan kondisi yang akan ditingkatkan. Siklus-siklus tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.3.1 Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini merupakan tahap dimana peneliti melakukan berbagai kegiatan untuk mencari permasalahan yang sekiranya harus diperbaiki. Adapun rangkaian kegiatan tersebut diantaranya adalah:

1. Menentukan sekolah dan kelas yang akan dijadikan tempat penelitian.
2. Menghubungi pihak sekolah tempat akan dilaksanakannya penelitian untuk mengurus surat perizinan pelaksanaan penelitian.
3. Melakukan studi pendahuluan dengan mengobservasi pelaksanaan pembelajaran untuk menentukan masalah yang akan dikaji.
4. Membuat instrumen tes/soal untuk mengidentifikasi masalah lebih lanjut.
5. Melakukan tes dan observasi.
6. Melakukan studi literatur untuk memperoleh dukungan teori mengenai masalah yang akan dikaji.
7. Menyusun proposal penelitian.
8. Melakukan seminar proposal.

3.3.2 Siklus Pertama

1. Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi awal terhadap permasalahan yang ingin ditanggulangi, peneliti melakukan perencanaan tindakan yang meliputi:

- 1) Peneliti dan guru menetapkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas.
- 2) Menyesuaikan rancangan penelitian dengan pokok bahasan.
- 3) Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama. Judul cerita sosiodrama yaitu “Toleransi dalam Beragama”. RPP

ini disusun peneliti dengan pertimbangan dari guru kelas dan telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

- 4) Peneliti menyiapkan naskah sosiodrama yang akan dipelajari siswa dalam memerankan sosiodrama.
- 5) Peneliti menyiapkan kartu nama siswa yang akan ditempel di seragam siswa untuk mempermudah kegiatan penelitian.
- 6) Peneliti menyiapkan lembar penilaian, lembar observasi, dan pedoman wawancara mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama.
- 7) Peneliti mempersiapkan kamera untuk mendokumentasikan aktivitas guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- 8) Agar tidak terjadi miskomunikasi antara peneliti dengan guru kelas IV, sebelum dilaksanakan tindakan peneliti menginformasikan kepada guru tentang langkah-langkah pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama.

2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan dengan berpedoman pada rencana tindakan.

Melakukan observasi selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan format observasi yang telah disiapkan yang dibantu oleh wali kelas dan teman sejawat sebagai observer. Pada saat siswa memerankan sosiodrama, guru melakukan observasi untuk menilai keterampilan berbicara siswa sesuai dengan indikator yang telah disusun sebelumnya. Setelah semua siswa memerankan sosiodrama, peneliti melakukan wawancara kepada siswa secara individu tentang perasaan siswa ketika bermain sosiodrama, kesulitan yang dihadapi, dan saran untuk pembelajaran berikutnya. Pada akhir pembelajaran siswa mengisi lembar kerja siswa berupa soal tes uraian sebanyak 8 buah secara individu untuk mengukur pemahaman siswa terhadap naskah sosiodrama.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran dengan menerapkan metode sosiodrama, yaitu:

- 1) Menentukan masalah sosial yang menarik untuk dibahas.
- 2) Menceritakan kepada siswa mengenai masalah sosial yang dibahas.
- 3) Menentukan kelompok atau siswa yang memainkan peranannya di depan kelas.
- 4) Meminta siswa berdiskusi dalam kelompok untuk pembagian peran.
- 5) Bermain peran.
- 6) Mengomentari peran tokoh.
- 7) Pada akhir pembelajaran sosiodrama dilakukan diskusi kelas untuk membahas pemecahan masalah yang diperankan saat sosiodrama.

3. Observasi

Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat, dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Peneliti dibantu oleh 2 observer untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan mencatat semua hal yang ditemukan. Hasil observasi dijadikan bahan kajian untuk melakukan refleksi kemudian dijadikan acuan untuk pelaksanaan siklus selanjutnya.

4. Refleksi

Refleksi mengurai tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi tentang proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilakukan, serta kriteria dan rencana tindakan pada siklus selanjutnya. Sebelum dilakukan refleksi dilakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan berupa temuan siklus yang digunakan sebagai bahan melakukan refleksi. Hasil refleksi berupa rekomendasi apakah permasalahan telah dapat ditanggulangi atau diperlukan siklus lanjutan. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi kekurangan dan kelebihan proses belajar mengajar pada siklus I. Kekurangan dapat diperbaiki pada siklus berikutnya. Perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pada siklus II dapat dilakukan atas hasil evaluasi dari siklus I.

3.3.3 Siklus Kedua

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan di siklus ke dua ini sama seperti yang dilakukan saat perencanaan siklus I, yaitu membuat RPP yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan proses pembelajaran. RPP yang dibuat mencakup KI, KD, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, model dan metode pembelajaran yang digunakan, langkah-langkah pembelajaran, serta penilaian hasil belajar. Sementara mengenai indikator dan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan KI dan KD yang dipilih. Adapun metode pembelajaran menggunakan metode sosiodrama. Pada siklus II ini kemungkinan terjadi perubahan pada langkah-langkah pembelajaran. Beberapa langkah pembelajaran diganti atau bahkan ada yang dihilangkan, karena adanya beberapa faktor pertimbangan, namun diharapkan tidak mengurangi esensi dari penerapan metode sosiodrama.

2. Tindakan

Tindakan dilakukan secara sistematis sesuai dengan panduan kegiatan pembelajaran yang tercantum pada RPP yang telah dibuat sebelumnya serta telah disesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan yakni metode sosiodrama.

3. Observasi

Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung oleh observer yang telah ditentukan sebelumnya dengan tujuan untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menerapkan metode sosiodrama, baik dari segi situasi belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas, kegiatan dan respon siswa selama kegiatan pembelajaran yang berlangsung, serta sikap dan kemampuan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan setelah pelaksanaan tindakan berlangsung. Kegiatan ini bertujuan untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan yang akan dilaksanakan selanjutnya. Adapun bahan refleksi yang digunakan yaitu hasil pengamatan observer dari kegiatan guru dan siswa, serta catatan observer dan guru apabila

menemukan kegiatan yang dilakukan atau yang harus dilakukan namun tidak tercantum di dalam RPP. Data dari pelaksanaan tindakan pertama dan kedua akan dianalisis berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, kemudian data yang telah dianalisis tersebut dideskripsikan. Selanjutnya, jika data yang diperoleh dirasa cukup untuk memenuhi kriteria kelulusan maka akan dibuat sebuah simpulan. Namun, apabila data yang diperoleh belum memenuhi kriteria kelulusan, maka bahan refleksi pelaksanaan tindakan ini digunakan untuk perbaikan pelaksanaan tindakan selanjutnya.

3.3.4 Siklus Ketiga

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan di siklus III ini sama seperti yang dilakukan saat perencanaan siklus II, yaitu membuat RPP yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan proses pembelajaran. RPP yang dibuat mencakup KI, KD, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, model dan metode pembelajaran yang digunakan, langkah-langkah pembelajaran, serta penilaian hasil belajar. Sementara mengenai indikator dan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan KI dan KD yang dipilih. Adapun metode pembelajaran menggunakan metode sosiodrama. Pada siklus III ini kemungkinan terjadi perubahan pada langkah-langkah pembelajaran. Beberapa langkah pembelajaran diganti atau bahkan ada yang dihilangkan, karena adanya beberapa faktor pertimbangan, namun diharapkan tidak mengurangi esensi dari penerapan metode sosiodrama.

2. Tindakan

Tindakan dilakukan secara sistematis sesuai dengan panduan kegiatan pembelajaran yang tercantum pada RPP yang telah dibuat sebelumnya serta telah disesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan yakni metode sosiodrama.

3. Observasi

Dalam pelaksanaan observasi selama kegiatan pembelajaran, observer lebih memperhatikan hasil dari refleksi siklus sebelumnya yaitu siklus II.

4. Refleksi

Setelah semua kegiatan dilaksanakan, guru menganalisis hasil kegiatan belajar, yang dijadikan revisi dan rekomendasi untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya. Indikator capaian penelitian ini adalah nilai rata-rata kelas minimal atau lebih dari nilai 70 (KKM Bahasa Indonesia) berdasarkan nilai tes keterampilan berbicara siswa sehingga penelitian ini akan terus berlangsung apabila rata-rata kelas belum mencapai nilai tersebut.

3.4 Prosedur Substantif Penelitian

3.4.1 Pengumpul Data

1. Sumber Data

Data-data dalam penelitian ini yang akan dikumpulkan dan dikaji berupa:

- 1) Sumber data primer yang diperoleh dari siswa melalui tes tertulis maupun tes lisan.
- 2) Data sekunder yang diperoleh dari hasil observasi dan jurnal refleksi.

Adapun bentuk data yang didapatkan dari penelitian ini adalah:

- 1) Data kuantitatif merupakan hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil tes keterampilan berbicara untuk melihat peningkatan keterampilan berbicara siswa dan hasil tes evaluasi berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) secara individual. Perolehan data akhir diperoleh dari penampilan siswa saat memerankan sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan jawaban dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diberikan guru untuk mengukur pemahaman siswa terhadap naskah sosiodrama.
- 2) Data kualitatif untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menerapkan metode sosiodrama serta mengamati aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran.

2. Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tes, observasi partisipatif, dan wawancara.

1) Tes

Tes keterampilan berbicara untuk melihat peningkatan keterampilan berbicara siswa dan hasil tes evaluasi menggunakan butir soal/instrumen soal pada Lembar Kerja Siswa (LKS) secara individual, kisi-kisi soal yang mengacu pada indikator pembelajaran dan indikator penelitian yang akan dicapai serta untuk mengukur hasil belajar. Perolehan data akhir diperoleh dari penampilan siswa saat memerankan sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan jawaban dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diberikan guru untuk mengukur pemahaman siswa terhadap naskah sosiodrama.

2) Observasi Partisipatif

Peneliti dibantu oleh teman sejawat dan guru mitra dalam melakukan observasi partisipatif. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk melihat aktivitas guru dan siswa yang dilakukan oleh pengamat/observer tentang keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan metode sosiodrama. Lembar observasi yang digunakan merupakan lembar observasi terbuka yang harus diisi oleh pengamat/observer secara naratif pada kolom deskripsi yang sesuai dengan pertanyaan. Teknik observasi yang dilakukan adalah observasi langsung, yakni pengamat mengamati, mencatat, dan mendokumentasikan seluruh aktivitas siswa dan guru, mulai dari awal kegiatan pembelajaran sampai pada akhir kegiatan dalam pembelajaran yaitu melalui lembar observasi yang sudah disusun.

3) Wawancara

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara untuk mewawancarai siswa secara individu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung kondisi siswa serta untuk mengetahui gambaran umum mengenai pelaksanaan pembelajaran dan masalah yang dihadapi di kelas yaitu tentang perasaan siswa ketika bermain sosiodrama, kesulitan yang dihadapi, dan saran untuk

pembelajaran berikutnya. Lembar wawancara dijadikan sebagai bahan refleksi untuk proses pembelajaran selanjutnya yang dilihat dari sudut pandang siswa.

3.4.2 Pengolahan Data

Pengolahan data dilaksanakan setelah metode sosiodrama diimplementasikan secara keseluruhan. Mills (dalam Wardhani, 2011, hlm. 54) mendefinisikan data sebagai “*an attempt by the teacher to summarize the data that have been collected in a dependable, accurate, and correct manner.*” Pengolahan data merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru untuk merangkum data yang telah dikumpulkan selama penelitian secara bertanggungjawab, akurat dan dapat dipercaya.

Pengolahan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis, menginterpretasi data semua instrumen yang telah dilakukan pada siklus pertama sampai siklus akhir. Pengolahan data pada penelitian ini ada dua macam yaitu pengolahan data kuantitatif dan pengolahan data kualitatif. Data kuantitatif didapatkan berdasarkan hasil tes keterampilan berbicara siswa dan Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam bentuk soal tertulis secara individual pada setiap pembelajaran. Peningkatan prestasi belajar dapat dilihat berdasarkan peningkatan skor siswa secara individual maupun rata-rata kelas. Sedangkan, data kualitatif merupakan data yang dikumpulkan untuk mendeskripsikan pembelajaran. Data kualitatif yang dikumpulkan berupa data mengenai aktivitas guru dan aktivitas siswa serta hasil wawancara. Prosedur pengolahan data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.2.1 Analisis data kuantitatif

Analisis data kuantitatif digunakan peneliti untuk menganalisis peningkatan keterampilan berbicara siswa sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, dengan data yang dianalisis yaitu rata-rata hasil belajar yang diperoleh melalui tes keterampilan berbicara siswa dan Lembar Kerja Siswa (LKS), nilai yang diharapkan/dicari, dan presentase ketuntasan belajar klasikal. Perhitungan data kuantitatif dalam penelitian ini meliputi:

1. Menentukan KKM pembelajaran

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2016, hlm. 45) penentuan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- 1) Hitung jumlah Kompetensi Dasar (KD) setiap muatan pelajaran setiap kelas dalam satu tahun pelajaran.
- 2) Tentukan komponen-komponen yang termasuk aspek kompleksitas, intake, pendidik dan daya dukung.
 - (1) Komponen-komponen yang bisa dimasukkan aspek kompleksitas, antara lain jumlah KD dan karakteristik KD muatan pelajaran (misalnya, tingkat kesulitan, kedalaman dan keluasan KD).
 - (2) Komponen-komponen yang bisa dimasukkan aspek intake, antara lain hasil observasi awal siswa, hasil belajar siswa dari tahun pelajaran sebelumnya, dan nilai hasil ujian sekolah dari tahun pelajaran sebelumnya.
 - (3) Komponen-komponen yang bisa dimasukkan aspek pendidik dan daya dukung, antara lain kompetensi pendidik (nilai UKG), rasio pendidik dan murid dalam satu kelas, akreditasi sekolah dan sarana prasarana sekolah.
- 3) Tentukan nilai untuk setiap aspek dengan skala 0-100 dengan mempertimbangkan hal berikut:
 - (1) Karakteristik Mata/Muatan Pelajaran (Kompleksitas)

Karakteristik mata/muatan pelajaran memperhatikan kompleksitas KD dengan mencermati kata kerja yang terdapat pada KD tersebut dan berdasarkan data empiris dari pengalaman guru dalam membelajarkan KD tersebut pada waktu sebelumnya. Semakin tinggi aspek kompleksitas materi/kompetensi, semakin menantang guru untuk meningkatkan kompetensinya.
 - (2) Karakteristik Peserta Didik (Intake)

Karakteristik peserta didik (intake) memperhatikan kualitas peserta didik yang dapat diidentifikasi antara lain berdasarkan hasil penilaian awal peserta didik, dan nilai rapor sebelumnya. Semakin tinggi aspek intake, semakin tinggi pula nilai KKMnya.

(3) Kondisi Satuan Pendidikan (Pendidik dan Daya Dukung)

Aspek guru dan daya dukung antara lain memperhatikan ketersediaan guru, kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu, kompetensi guru (misalnya hasil Uji Kompetensi Guru), rasio jumlah peserta didik dalam satu kelas, sarana prasarana pembelajaran, dukungan dana, dan kebijakan sekolah. Semakin tinggi aspek guru dan daya dukung, semakin tinggi pula nilai KKMnya.

4) Tentukan skor tiap aspek dengan rumus:

$$\text{Skor komponen} = \frac{\text{Skor yang diperoleh} \times \text{skor maksimum}}{100}$$

Sumber: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2016, hlm. 44)

5) Tentukan KKM setiap KD dengan rumus:

$$\text{KKM per KD} = \frac{\text{Jumlah total setiap aspek}}{\text{Jumlah total aspek}}$$

Sumber: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2016, hlm. 44)

6) Tentukan KKM setiap muatan pelajaran dengan rumus:

$$\text{KKM per KD} = \frac{\text{Jumlah total KKM per KD}}{\text{Jumlah total KD}}$$

Sumber: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2016, hlm. 44)

Untuk memudahkan analisis setiap KD, perlu dibuat skala penilaian yang disepakati oleh pendidik. Berikut tabel kriteria dan skala penilaian penetapan KKM, yaitu:

Tabel 3.1

Kriteria dan Skala Penilaian Penetapan KKM

Aspek yang Dianalisis	Kriteria dan Skala Penilaian		
Karakteristik Muatan/ Mata Pelajaran (Kompleksitas)	Tinggi < 65	Sedang 65-79	Rendah 80-100
Karakteristik Peserta Didik (Intake)	Tinggi 80-100	Sedang 65-79	Rendah <65
Kondisi Satuan Pendidikan (Pendidik dan Daya Dukung)	Tinggi 80-100	Sedang 65-79	Rendah <65

Sumber: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2016, hlm. 45)

Berdasarkan kriteria dan skala penilaian penetapan KKM, peneliti menentukan KKM muatan/mata pelajaran yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV dengan format sebagai berikut:

Tabel 3.2

Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Kompetensi Dasar	Karakteristik Muatan/Mata Pelajaran (Kompleksitas)	Karakteristik Peserta Didik (Intake)	Kondisi Satuan Pendidikan	KKM PER KD
	0-100	0-100	0-100	
3.10Membandingkan watak masing-masing	65	70	75	70

tokoh pada naskah fiksi.				
4.10Menyajikan dan memerankan yang dilakukan oleh tokoh cerita fiksi dalam memperjuangkan an atau mempertentangkan hal-hal yang diinginkan dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.	65	70	75	70
KKM Mata Pelajaran Bahasa Indonesia				70

Sumber: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2016, hlm. 45)

Berdasarkan hasil penentuan kriteria ketuntasan minimal (KKM) di atas bahwa KKM untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 70. KKM yang diperoleh sama dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV yang telah ditentukan dari SDN LGN yaitu ≥ 70 . Dengan demikian KKM keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 70.

2. Hasil tes keterampilan berbicara siswa dan Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam bentuk soal tertulis secara individual sebagai berikut:

Suci Nurhasanah, 2017

PENERAPAN METODE SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100$$

Menurut Haryadi (2012, hlm. 34) kriteria hasil belajar dapat dikelompokkan dalam lima kategori yaitu, baik sekali, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Pedoman tersebut adalah:

Tabel 3.3
Kriteria Hasil Belajar

Angka 100	Huruf	Keterangan	Skala
86-100	A	Sangat Baik	5
71-85	B	Baik	4
56-70	C	Cukup	3
41-55	D	Kurang	2
0-40	E	Sangat Kurang	1

Sumber: (Haryadi, 2012, hlm. 34)

Berdasarkan tabel kriteria hasil belajar di atas, maka peneliti menggunakan pedoman kriteria hasil belajar tersebut sebagai pedoman penilaian keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, peneliti menggunakan pedoman kriteria hasil belajar untuk mengetahui kategori nilai Lembar Kerja Siswa. Menurut Hopkins (dalam Bahri, 2012, hlm. 20) mengemukakan bahwa salah satu prinsip penelitian tindakan kelas yaitu bahwa PTK tidak boleh mengganggu kegiatan belajar mengajar di dalam kelas apabila pembelajaran sedang berlangsung karena penelitian ini bersifat reflektif dimana seorang calon guru dapat melakukan tindakan-tindakan yang dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di dalam kelas secara profesional. Berpedoman pada hal tersebut bahwa pengisian LKS bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap naskah sosiodrama. Dimana LKS tersebut berisi materi yang sedang diajarkan ketika penelitian sedang berlangsung.

3. Rata-rata Hasil Belajar

Menghitung rumus rata-rata menggunakan rumus menurut Sudjana (2013, hlm. 109) sebagai berikut:

$$X = \frac{\Sigma x}{N}$$

Keterangan:

X = Rata-rata.

Σx = Jumlah Skor siswa.

N = Banyaknya siswa.

4. Presentase Ketuntasan Belajar

Menurut Depdikbud (dalam Trianto, 2010, hlm. 241) setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 65\%$, dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya. Dengan berpedoman pada hal tersebut, untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran perlu diadakannya presentase jumlah siswa tuntas atau telah memenuhi KKM yang telah ditentukan yaitu 70, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TB = \frac{\Sigma s \geq 70}{n} \times 100\%$$

Sumber: Sudjana (2013, hlm. 109)

Keterangan:

$\Sigma s \geq 70$ = Jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70

N = Banyak siswa.

100% = Bilangan tetap.

TB = Ketuntasan belajar.

3.4.2.2 Analisis data kualitatif

Suci Nurhasanah, 2017

PENERAPAN METODE SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Data kualitatif ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kemudian diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek yang dijadikan fokus analisis. Data ini kemudian dideskripsikan keberhasilan dalam penerapan metode sosiodrama yang ditandai dengan meningkatnya keterampilan berbicara siswa serta hasil belajar yang menyertainya.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Klasifikasi Data

Klasifikasi data merupakan usaha menggolongkan, mengelompokkan, dan memilah data berdasarkan pada klasifikasi tertentu yang telah dibuat dan ditentukan peneliti.

3. *Display* Data

Display data atau penyajian data dapat disajikan menggunakan tabel, grafik, pictogram, dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

4. Interpretasi Data

Menginterpretasikan data adalah peneliti menarik kesimpulan yang berisikan intisari dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian dan membuat rekomendasinya.

3.5 Indikator Keberhasilan

Tingkat keberhasilan penelitian tindakan kelas ini ditandai dengan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa. Indikator tersebut adalah:

- 3.5.1 Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama.

- 3.5.2 Nilai rata-rata kelas minimal atau lebih dari nilai 70 (KKM) berdasarkan nilai tes keterampilan berbicara siswa dari siklus I ke siklus II atau sampai siklus III.